

Keterlibatan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian pada Anak Usia Dini di RA Hidayatul Islamiyah Karawang

Iis Basyiroh¹, Dede Hikmah², Mohamad Bahrum³, Eni Nuraeni⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al Badar Indonesia, Indonesia
Email: ¹iisbasyiroh@albadar.ac.id, ²dedehikmah@albadar.ac.id, ³mohamadbahrum@albadar.ac.id, ⁴eninuraeni@albadar.ac.id

Abstrak

Keterlibatan orang tua di sekolah sangat penting dilakukan supaya hasil dari pembelajaran sesuai harapan. keterlibatan yang aktif dari orang tua di sekolah menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan atau pengajaran anak di sekolah, terutama untuk menumbuhkan kemandirian pada anak. Kemandirian pada anak juga menjadi penting untuk bekal anak dimasa yang akan datang. Latar belakang masalah penelitian ini karena adanya beberapa orang tua murid RA Hidayatul Islamiyah yang mengeluhkan ketika di rumah anaknya kurang mandiri seperti makan, mandi dan, pakai baju tidak bisa sendiri tetapi masih perlu bantuan orang tua. Di sekolah juga ada tiga anak yang masih harus ditunggu di dalam kelas. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menyebutkan ada 15 anak yang di rumahnya makan, mandi dan berpakaian tidak bisa sendiri atau masih perlu bantuan orang tua, dan ada 3 anak yang masih ditunggu di dalam kelas. setelah pihak sekolah melakukan program untuk menumbuhkan rasa kemandirian pada anak maka dari 15 anak yang belum mandiri di rumah 10 anak diantaranya sudah mulai tampak kemandiriannya dan ketiga anak yang masih ditunggu di kelas sudah mulai ditinggal orang tuanya ketika anak belajar di dalam kelas.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Kemandirian, Keterlibatan Orang Tua*

Abstract

Parental involvement in schools is very important to ensure that learning outcomes meet expectations. Active parental involvement in schools is a benchmark for the success of a child's education or teaching at school, especially for fostering independence in children. Independence in children is also important for children's future provisions. The background to this research problem is because several parents of RA Hidayatul Islamiyah students complained that when their children were less independent at home, such as eating, bathing, and dressing, they could not do it alone but still needed help from their parents. At school, there were also three children who still had to be looked after in class. The research method used a qualitative descriptive method with data collection methods, namely observation, documentation, and interviews. The results of the study stated that there were 15 children who at home could not eat, bathe, and dress themselves or still needed help from their parents, and there were 3 children who were still looked after in class. After the school implemented a program to foster a sense of independence in children, of the 15 children who were not yet independent at home, 10 of them had begun to show independence, and the three children who were still looked after in class had begun to be left by their parents when the children were studying in class.

Keywords: *Early Childhood, Independence, Parental Involvement*

1. PENDAHULUAN

Latar belakang masalah penelitian ini karena adanya beberapa orang tua murid RA Hidayatul Islamiyah yang mengeluhkan anaknya kurang mandiri seperti makan, mandi dan, pakai baju tidak bias sendiri tetapi masih perlu bantuan orang tua, di sekolah juga ada 3 anak yang masih ditunggu orang tua di dalam kelas ketika anak belajar. Padahal proses pembelajaran sudah berlangsung satu bulan lebih. Untuk itu, beberapa orang tua murid ini menginginkan adanya program sekolah untuk melibatkan orang tua dalam hal menumbuhkan kemandirian pada anak-anaknya. Berawal dari latar belakang tersebut maka penulis merasa perlu meneliti bagaimana program sekolah untuk melibatkan orang tua dalam menumbuhkan rasa kemandirian pada anak RA Hidayatul Islamiyah.

Penelitian membuktikan pentingnya keterlibatan orang tua dalam kesuksesan anak-anaknya di sekolah. Orang tua yang jarang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah akan sangat berbeda dengan hasil belajar anak-anak yang orang tuanya tidak berpartisipasi sama sekali.

Keterlibatan orang tua di sekolah menjadi sangat penting, untuk itu dibentuklah komite sekolah yang diatur dalam Keputusan Mendiknas No. 044/U/2002. Tujuan dan peran komite sekolah yang diatur

dalam undang-undang tersebut sudah menunjukkan keseriusan pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam pendidikan.

Dengan adanya komite sekolah diharapkan adanya kesadaran dari masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses belajar mengajar dan melahirkan program pendidikan yang berkualitas. Tetapi, nampaknya harapan pemerintah tersebut belum dapat terwujud karena bisa kita lihat, dibanyak sekolah komite belum berperan aktif di sekolah. Ketika rapat sekolah dengan komite pun yang dibahas biasanya kebutuhan sekolah seperti penggalangan dana atau kekurangan uang spp. Penulis berharap RA Hidayatul Islamiyah tidak demikian, untuk itu perlu adanya penelitian ini dilakukan.

Kita lihat teori tentang pentingnya keterlibatan orang tua di sekolah karena kepala sekolah, guru, staf, murid, orang tua murid, kurikulum dan sarana prasarana adalah bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah. Semua itu seperti potongan puzzle, jika disusun dengan baik maka akan menjadi gambar yang utuh. Sekolah yang hubungan kepala sekolah dan guru, serta hubungan guru dengan murid harmonis, maka proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Dilengkapi dengan keterlibatan aktif orang tua murid di sekolah karena program sekolah hanya dapat berjalan lancar apabila mendapat dukungan masyarakat atau orang tua. Oleh karena itu, pemimpin (kepala) sekolah perlu terus menerus membina hubungan yang baik antara guru dan orang tua murid.

Orang tua murid yang terlibat aktif disekolah akan berpengaruh positif kepada kesuksesan akademik anaknya di sekolah. Pernyataan ini didukung oleh penelitian para ahli. Mereka menyebutkan Keterlibatan orang tua mengakibatkan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anaknya.

Penelitian para ahli yang terdapat dalam bukunya Jo An Brewer (Brewer, 2007) yang berjudul *Introduction to Early Childhood Education* menjelaskan tentang pengaruh keterlibatan orang tua di sekolah di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Feverstein pada tahun 2000, R. Jones 2001, Machen, Wilson and Notar 2005, Marcon 1999, Mc Wayne et.al 2004 menyebutkan penelitian yang berkelanjutan membuktikan pentingnya keterlibatan orang tua dalam kesuksesan anak-anaknya di sekolah. Hasil penelitian Handerson and Berla (1994) juga menyatakan bahwa ketika orang tua terlibat dalam pendidikan anak-anak, anak-anak mencapai nilai yang lebih tinggi, memiliki kehadiran yang lebih baik, memiliki sikap dan perilaku positif, lulus dari sekolah tinggi dan lebih mungkin untuk mendaftar di perguruan tinggi. Keterlibatan orang tua mengakibatkan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anaknya.

Menurut Brewer (Brewer, 2007) tidak hanya komite sekolah saja yang bisa dijadikan alat komunikasi dengan orang tua tetapi ada 6 Cara untuk berkomunikasi dengan orang tua yaitu : Buku pegangan sekolah, Kunjungan rumah, Orang tua berkunjung ke sekolah, Surat dan catatan , Telekomunikasi (wa grup) dan Sumber daya masyarakat/komite sekolah.

Dalam meninjau hal tersebut di atas tentang program keterlibatan orang tua di sekolah, Epstein dalam Brewer (Brewer, 2007) menawarkan langkah-langkah berikut: Orang tua dan guru memiliki tujuan yang sama dan saling membutuhkan untuk berbagi informasi, Program harus berlanjut sampai sekolah dasar dan menengah tidak berhenti setelah pendidikan anak usia dini, Program harus mencakup semua keluarga, Program membuat pekerjaan guru lebih mudah dan Pengembangan program membutuhkan waktu.

George S.Morisson (Morisson, 2012) berpendapat : ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk bekerja sama dengan orang tua atau keluarga masa kini diantaranya adalah: Berikan layanan dukungan. Dukungan ini berupa jadi pendengar yang baik, seminar tentang pengasuhan tunggal, buletin atau brosur para profesional yang memberi nasehat mengenai cara membantu anak mandiri atau mencari cara pola asuh yang sesuai dengan keadaan keluarga tersebut, Menyediakan pengasuhan anak bagi orang tua yang membutuhkan, guru dan keluarga lain, dan Hindari kritikan kepada orang tua yang sibuk bekerja sehingga sulit mendisiplinkan anak. Mereka membutuhkan bantuan bukan kritikan, Sesuaikan program dengan kebutuhan anak. Gunakan program untuk mendiskusikan keluarga dan peran yang dimiliki serta mencontohkan, mendorong, dan mengajarkan keterampilan interpersonal yang efektif, Jadilah peka terhadap tuntutan sekolah dalam kaitannya dengan kehidupan anak di rumah, Adakan pelatihan kerja untuk memberi informasi mengenai lembaga rujukan, teknik panduan, cara membantu keluarga mengatasi masalah, identifikasi dan cara pencegahan penganiayaan anak dan Tingkatkan kontak atau berkomunikasi dengan orang tua.

Ditegaskan kembali oleh hasil penelitian Hampton and Mumford dalam Brewer bahwa orang tua yang jarang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah akan sangat berbeda dengan akademik anak-anak yang orang tuanya tidak berpartisipasi sama sekali.

Diperkuat dengan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah diantaranya penelitian yang dilakukan oleh CN Irma mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di TK Masyitoh I Purworejo. dalam penelitian ini dijelaskan beberapa program sekolah yang memperlihatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

penelitian serupa juga dilakukan oleh MS Retnaningtya, HR Nopiyanti dan beberapa penelitian serupa lainnya.

Selanjutnya, kita bahas pentingnya kemandirian pada anak. Kemandirian pada anak adalah salah satu karakter yang harus dimiliki karena akan berpengaruh pada masa depannya. Anak yang kurang mandiri akan kesulitan bertahan hidup ketika ditinggal orang tuanya. Sedangkan anak-anak yang memiliki karakter kemandirian akan lebih kuat menghadapi segala permasalahan hidup di masa yang akan datang. Karakter kemandirian ini perlu ditumbuhkan sejak dini karena ini akan menjadi karakter yang melekat pada anak sampai mereka dewasa.

Kemandirian berasal dari kata mandiri, menurut KBBI mandiri berarti bisa berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain. dengan kata lain orang mandiri bisa melakukan apapun sendiri. Apa yang bisa dilakukan sendiri oleh anak usia dini tentu kapasitasnya akan berbeda dengan orang dewasa. Pada anak usia dini mandiri berarti bisa makan, mandi dan berpakaian sendiri tanpa bantuan orang tua. Di sekolah anak yang mandiri berarti bisa ditinggal orang tua di kelas ketika mereka belajar, anak tidak tergantung kepada orang tuanya. Mereka belajar melaksanakan tugas yang diberikan guru dilakukan sendiri.

Pengertian kemandirian (Santosa dan Adijanti, 2013) : “Kemandirian adalah suatu sikap individu yang mampu berdiri sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang-orang di sekitarnya terutama pada orang tua serta mampu dalam memilih dan menentukan pilihan sendiri sesuai yang diinginkannya, Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku seorang diri”. Definisi lebih terperinci tentang kemandirian (Masrun, 2001) yaitu: “Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan tanpa bantuan orang lain.

Beberapa penelitian mengenai kemandirian anak usia dini diantaranya yang dilakukan oleh Daviq Chairilisyah, beliau menganalisa kemandirian pada anak usia dini di TK Pertiwi Propinsi Riau. Penelitian ini juga dilakukan oleh Desi Ranita Sari, beliau meneliti bagaimana peran orang tua dalam kemandirian pada anak dan beberapa penelitian serupa yang dilakukan oleh orang lain.

Menurut hasil penelitian Daviq bahwa kemandirian merupakan salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Kemandirian tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan anak melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan, tetapi juga mencakup rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, inisiatif, dan kemampuan mengendalikan diri. Oleh karena itu, kemandirian perlu distimulasi secara bertahap melalui lingkungan keluarga dan sekolah (Daviq, 2019).

Salah satu strategi yang efektif dalam membentuk kemandirian anak adalah metode pembiasaan. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan, seperti menyimpan sepatu, merapikan mainan, membuang sampah pada tempatnya, memberi salam, serta melakukan kegiatan pribadi secara mandiri. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak mengembangkan perilaku mandiri hingga menjadi kebiasaan (Aini, Faturrohman, & Darmawan, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Dorlina et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan sederhana di sekolah, seperti melepas dan memakai sepatu, menyimpan perlengkapan, serta merapikan mainan, dapat menjadi sarana penanaman kemandirian anak.

Kemandirian juga dapat dikembangkan melalui toilet training. Anak dilatih untuk pergi ke toilet sendiri, membuka dan memakai pakaian, menyiram toilet, membersihkan diri, serta mencuci tangan. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih keterampilan bina diri, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin anak (Hasanah, 2019; Azzuhaira, 2015; Zainab, 2012; Putri & Djajanti, 2019).

Selain sekolah, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian. Orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan menyelesaikan aktivitasnya sendiri sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Pola asuh yang konsisten dan memberikan ruang kepada anak untuk mandiri dapat mendukung perkembangan kemandirian, sedangkan pola asuh yang terlalu memanjakan dapat menjadi hambatan (Fatimah, Vina, & Ernawulan, 2019). Hasil kajian sistematis juga menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dengan kemandirian anak, meskipun kekuatan hubungan tersebut berbeda-beda pada setiap penelitian (Khirani, 2024).

Peran guru dan orang tua perlu dilakukan secara kolaboratif. Guru membangun kemandirian melalui pembelajaran, pembiasaan, pemberian tanggung jawab, dan keteladanan di sekolah, sedangkan orang tua memperkuatnya melalui pembiasaan di rumah. Komunikasi yang konsisten antara guru dan orang tua dapat menciptakan kesinambungan stimulasi sehingga kemandirian anak berkembang secara lebih optimal (Hisma, Multadi, & Ashar, 2025). Penelitian Wahyuningsih et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, aktif, dan mampu menyelesaikan aktivitas tanpa selalu bergantung pada orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini terbentuk melalui proses yang bertahap dan berkesinambungan. Pembiasaan, keteladanan, pemberian kesempatan, pola asuh yang tepat, serta kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam

mengembangkan kemandirian anak. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan mengurangi bantuan secara bertahap, anak akan memperoleh pengalaman yang dapat membentuk rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan melakukan aktivitas secara mandiri.

Dari penelitian-penelitian terdahulu di atas, peneliti ingin melihat apakah di RA Hidayatul Islamiyah ada program untuk melibatkan orang tua khususnya untuk menumbuhkan kemandirian pada anak. Dengan demikian, penulis ingin mengetahui bagaimana keterlibatan orang tua lebih khusus lagi dalam menumbuhkan kemandirian pada anak di RA Hidayatul Islamiyah. Apakah ada keterlibatan orang tua untuk meningkatkan kemandirian pada anak atau siswa RA Hidayatul Islamiyah.

2. METODE

Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Sebelumnya peneliti melakukan wawancara 30 orang tua murid dari 49 jumlah orang tua murid secara keseluruhan..selanjutnya mengobservasi 3 anak yang masih ditunggu oleh orang tuanya di kelas. Dari hasil wawancara ada 15 anak yang dianggap belum mandiri, dan 3 anak yang masih ditunggu orang tua di kelas. semua responden menjadi 3 anak dan 15 orang tua murid RA Hidayatul Islamiyah. Selanjutnya peneliti melakukan observasi program sekolah dan pembelajaran yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa kemandirian pada anak. Kemudian diakhir penelitian, peneliti kembali melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada 18 anak yang dianggap belum mandiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian membuktikan pentingnya keterlibatan orang tua dalam kesuksesan anak-anaknya di sekolah. Orang tua yang jarang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah akan sangat berbeda dengan hasil belajar anak-anak yang orang tuanya tidak berpartisipasi sama sekali. Beberapa jurnal dan penelitian mengenai kemandirian pada anak usia dini sudah banyak dilakukan. Penulis akan membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu mengenai hal tersebut.

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa orang tua murid RA Hidayatul Islamiyah terlibat secara langsung dalam menumbuhkan kemandirian pada anak dengan bukti RA Hidayatul Islamiyah mengadakan program seperti membentuk komite sekolah atau persatuan wali murid RA Hidayatul Islamiyah, membuat grup wa untuk berkomunikasi bila diperlukan, guru berkunjung ke rumah (home visit) siswa jika hal-hal yang harus disampaikan oleh guru kepada orang tua siswa, mengadakan parenting atau rapat khusus setidaknya 2 kali dalam satu semester untuk membahas dan memberi materi tentang pola pengasuhan anak . parenting itu juga terdapat materi yang membahas tentang pentingnya kemandirian pada anak, orang tua berkunjung ke sekolah jika ada hal yang ingin disampaikan mengenai perkembangan anak di rumah kepada guru atau kepala sekolah.

Program pembelajaran yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa kemandirian pada anak juga dilakukan oleh guru. hal ini juga salah satu program sekolah yang mendapat dukungan dari orang tua, diantaranya menyanyikan lagu aku anak mandiri dan tepuk anak mandiri, membacakan buku cerita mengenai cara mandi sendiri dan memakai baju sendiri, mempraktekkan cara memakai baju, mengadakan permainan mengancingkan baju, menonton video mengenai cara makan sendiri beserta dengan lagunya dan setiap hari Sabtu anak-anak membawa makanan dari rumah dan di sekolah makan bersama dengan kegiatan dari mempersiapkan makanan, berdoa sebelum makan sampai cuci wadah sendiri.

Dari beberapa program sekolah dan pembelajaran yang dilakukan, peneliti mengadakan kembali wawancara kepada 15 orang tua murid yang sebelumnya anaknya kurang mandiri atau masih perlu bantuan dari orang tua Hasil penelitian menunjukan adanya perubahan yang signifikan dari anak yang belum mandiri menjadi tumbuh rasa kemandirian pada anak.

Pembahasan

Program sekolah yang dilakukan supaya adanya keterlibatan orang tua dalam mendidik anak, khususnya untuk menumbuhkan kemandirian pada anak adalah

3.1. Membentuk komite sekolah atau persatuan wali murid RA Hidayatul Islamiyah

Di Indonesia usaha keterlibatan orang tua di sekolah dengan membentuk Komite sekolah yang bertujuan untuk mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan dan program pendidikan di satuan pendidikan, meningkatkan tanggung jawab dan peran serta aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan (Keputusan Mendiknas No. 044/U/2002).

Berdasarkan tujuan pembentukan komite yang diatur oleh pemerintah, itu juga yang mendasari pembentukan komite di RA Hidayatul Islamiyah. maka, setiap tahun RA Hidayatul Islamiyah membentuk komite sekolah atau yang dikenal dengan POM HI (Persatuan orang tua Murid RA Hidayatul Islamiyah). Pemilihan ketua POM HI dilakukan sendiri oleh orang tua murid RA Hidayatul Islamiyah secara jujur, adil, bebas dan rahasia.

3.2. Membuat Grup WA

Komunikasi antara orang tua murid, guru dan kepala sekolah menjadi sangat penting karena komunikasi menjadi salah satu cara untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan pembelajaran pada anak. Supaya komunikasi berjalan dengan lancar, maka ketika orang tua mendaftar anaknya ke RA Hidayatul Islamiyah harus mencantumkan nomer Handphone orang tua kemudian pihak sekolah membuat grup whatsapp yang anggotanya semua orang tua murid, semua guru dan kepala RA.

3.3. Home Visit

Home visit adalah berkunjung ke rumah. artinya guru atau kepala RA berkunjung ke rumah siswa jika ada hal-hal yang harus disampaikan kepada orang tua. Home visit ini juga salah satu bentuk komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah karena ketika home visit orang tua lebih bebas menceritakan kebiasaan anaknya di rumah. termasuk menceritakan anaknya yang masih disuapi ketika makan, masih dimandikan dan berpakaian masih perlu bantuan. Dari home visit ini juga pihak sekolah mengetahui kondisi orang tua dan siswanya di rumah. Sehingga pihak sekolah bisa membuat kebijakan yang tepat dalam segala hal.

3.4. Parenting Education

Parenting education adalah pembinaan pendidikan kepada orang tua. Parenting education menjadi sangat penting untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai karakteristik anak dan perbedaan anak yang satu dengan yang lainnya. Sehingga orang tua tidak membanding-bandingkan anaknya dengan orang lain atau sebaliknya membandingkan anak orang lain dengan anaknya. Karena banyak orang tua yang merasa tidak nyaman atau stres ketika perkembangan atau kemampuan anaknya tidak sama dengan anak orang lain. Dengan demikian, orang tua tidak akan optimal dalam pengasuhannya. termasuk memberi pengetahuan mengenai pentingnya kemandirian pada anak.

Parenting education dalam program RA Hidayatul Islamiyah dilakukan dua kali dalam satu semester. Biasanya dilakukan ketika awal dan akhir semester. Pembinaan kepada orang tua murid ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai pola pengasuhan yang harus dilakukan kepada anaknya termasuk pentingnya kemandirian pada anak. kemandirian ini akan menjadi karakter mereka di masa yang akan datang. Anak diajarkan tidak tergantung kepada orang lain.

3.5. Orang Tua Berkunjung ke sekolah

Jika diperlukan sekolah mengizinkan orang tua berkunjung ke sekolah untuk menyampaikan apa yang ingin di sampaikan. Sebelumnya berkomunikasi lewat whatsapp untuk menentukan waktu pertemuan dengan guru atau kepala RA.

3.6. Program pembelajaran

Program pembelajaran yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa kemandirian pada anak juga dilakukan oleh guru. hal ini juga salah satu program sekolah yang mendapat dukungan dari orang tua, diantaranya menyanyikan lagu aku anak mandiri dan tepuk anak mandiri, membacakan buku cerita mengenai cara mandi sendiri dan memakai baju sendiri, mempraktekkan cara memakai baju, mengadakan permainan mengancingkan baju, menonton video mengenai cara makan sendiri beserta dengan lagunya dan setiap hari Sabtu anak-anak membawa makanan dari rumah dan di sekolah makan bersama

4. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat keterlibatan orang tua di RA Hidayatul Islamiyah. Hasil penelitian yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara menyebutkan ada 15 anak yang masih makan, mandi dan berpakaian tidak bisa sendiri atau masih perlu bantuan orang tua, dan 3 anak masih ditunggu di dalam kelas. setelah sekolah dan guru melakukan program untuk menumbuhkan rasa kemandirian pada anak. program yang dilakukan RA Hidayatul Islamiyah untuk melibatkan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak adalah membentuk persatuan wali murid, membuat grup

wa orang tua murid dan guru, home visit, parenting education, orang tua berkunjung ke sekolah didukung dengan pembelajaran yang dilakukan guru serta adanya keterlibatan orang tua seperti orang tua harus mempersiapkan makanan yang sehat dan bergizi yang akan dibawa dan makan bersama di sekolah.

Setelah program tersebut dilakukan maka hasilnya dari 15 anak yang belum mandiri 10 anak diantaranya sudah mulai tampak kemandiriannya. anak yang sebelum program dilakukan makan, mandi dan berpakaian masih perlu bantuan orang tua, setelah program dari sekolah dilakukan anak menjadi lebih mandiri yaitu makan, mandi dan berpakaian sendiri tanpa bantuan dari orang tua. kemudian mengobservasi 3 anak yang awalnya masih ditunggu di dalam kelas setelah program sekolah dilakukan menjadi lebih mandiri yaitu anak sudah bisa belajar sendiri di dalam kelas tanpa harus ditunggu oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. Q., Fatur Rahman, N., & Darmawan, D. (2023). Penerapan penguatan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan guna pembentukan kemandirian anak usia dini di KB Azzahroh Serang. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 103–112.
- Azzuhaira. (2015). [Judul artikel tentang kemandirian anak dalam toilet training]. [Nama jurnal].
- Brewer, J. A. (2007). *Introduction to early childhood education* (6th ed.). Pearson.
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88–98. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3351>
- Daviq. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. [Nama jurnal].
- Dorlina, [inisial]., et al. (2021). Penanaman kemandirian pada anak usia dini di sekolah. *Jurnal AUDHI*, 2(2), 53–58.
- Fatimah, V., & Ernawulan, S. (2019). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. [Nama jurnal].
- Hasanah, [inisial]. (2019). [Judul artikel tentang toilet training dan kemandirian anak]. [Nama jurnal].
- Hisma, N., Multadi, M., & Ashar, A. (2025). Peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini. *Ihya Uhum: Early Childhood Education Journal*, 3(1), 422–431.
- Irma, C. N. (2019). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di TK Masyitoh I Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214–224.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2002). *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*.
- Khirani, [inisial]. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. *KHIRANI*, 2(2), 108–116.
- Masrun, dkk. (2001). *Studi mengenai kemandirian pada penduduk di tiga suku (Jawa, Batak, dan Bugis)*. Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)*. PT Indeks.
- Nopiyanthi, H. R. (2021). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak pada kelompok bermain. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 1–8. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan*.
- Putri, [inisial]., & Djajanti, [inisial]. (2019). [Judul artikel tentang toilet training dan kemandirian anak]. [Nama jurnal].
- Retnaningtya, M. S. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di TK Anak Ceria. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 4(1).
- Roopnarine, J. L., & Johnson, J. E. (2011). *Pendidikan anak usia dini dalam berbagai pendekatan*. Kencana.
- Santosa, A. W. U., & Adijanti, M. (2013). Perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh orang tua pada siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, 22–23.

- Sari, D. R. (2019). Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*.
<https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/441/version/300>
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.
- Wahyuningsih, Y., et al. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Al-Athfal*, 6(1), 1–13.
- Zainab. (2012). *[Judul artikel tentang toilet training anak usia dini]*. [Nama jurnal].

Halaman Ini Dikosongkan